

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Tazkiyyah al-Nafs*

##### 1. Definisi *Tazkiyyah al-Nafs*

Secar istilah, "*Tazkiyyah al-Nafs*" terdiri dari dua kata, yaitu "*Tazkiyyah*" dan "*al-nafs*". Kata "*Tazkiyyah*" (تَزْكِيَّة) berasal dari bahasa Arab dan merupakan isim masdar (kata benda) dari kata "*zakka*" (زَكَّى) yang memiliki arti "penyucian". Dalam kamus *Lisān al-‘arab* karya Ibnu Mandzur, juga disebutkan bahwa "*az-Zakah*" mengacu pada sikap orang yang bertakwa dan melakukan penyucian (*Tazkiyyah*). Dia menjadi suci, Allah yang menyucikannya. Jadilah dia, pribadi yg suci (terpuji). Dalam hadits Zainab: hal itu disebut barrah (memperbaiki diri), itulah *Tazkiyyah al-Nafs*. Seseorang disebut menyucikan diri manakala sifat terpuji melekat padanya.<sup>1</sup>

Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa "*Tazkiyyah*" merupakan bentuk masdar dari kata "*zakkā-yuzakkī-tazkiyatan*". Dalam pendapat ini, makna dasar dari "*Tazkiyyah*" adalah "al-Namā", yang berarti "tumbuh berkembang". Artinya, *Tazkiyyah* berarti menumbuhkan dan mengembangkan jiwa untuk melakukan amal-amal shalih dan memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, terdapat juga makna lain yang

---

<sup>1</sup> bnu Mandzur, *Lisān al-‘arab*, (Beirut: Dar al-Ma‘ārif, 1119 H), 1849.

terkait dengan kata "*Tazkiyyah*", yaitu "*taharah*" yang berarti pembersihan dan penyucian. Dalam konteks ini, menyucikan jiwa berarti membersihkan dan menyucikan jiwa dari hal-hal yang buruk dalam perilaku dan amal perbuatan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian kata "*Tazkiyyah*" dan "*al-nafs*" yang telah disebutkan sebelumnya, kita dapat menyampaikan pengertian "*Tazkiyyah al-Nafs*" secara terminologi. Untuk pengertian ini, kita dapat merujuk pada pandangan beberapa tokoh yang telah mengemukakan pendapatnya tentang hal ini:

- 1) Menurut pandangan Fazlur Rahman al-Anshari, *Tazkiyyah al-Nafs* merujuk pada usaha batin yang dilakukan oleh manusia sebagai subjek moral untuk menghilangkan berbagai kecenderungan negatif yang dapat menghambat perkembangan moral. Selain itu, tujuan *Tazkiyyah al-Nafs* juga mencakup penyelesaian konflik antara kecenderungan *nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyalahkan diri sendiri) dan *nafs al-amarah* (jiwa yang cenderung kepada hawa nafsu).
- 2) Menurut Hasan Langgulung, seorang ahli pendidikan, pengertian *Tazkiyyah al-Nafs* adalah sebuah metode untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam

---

<sup>2</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah Dalam Tazkiyatun Nufus*, (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2018), 15.

ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa semua nilai-nilai Islam tercermin dalam ketakwaan, sehingga dalam perspektif ini, *Tazkiyyah al-Nafs* dapat diartikan sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki ketakwaan.

- 3) Menurut Yahya Jaya, *Tazkiyyah al-Nafs* dapat disamakan dengan spiritualisasi dalam Islam. Spiritualisasi merujuk pada aspek mental dan spiritual, proses pembentukan jiwa, serta penghayatan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyyah al-Nafs* pada dasarnya adalah suatu proses untuk menyucikan jiwa manusia dari berbagai pencemaran, baik secara fisik maupun batiniah, serta menghilangkan sifat-sifat buruk yang dapat menghalangi manusia untuk mengenal hakikat dirinya. Tujuan utamanya adalah mencapai akhlak yang mulia dan mempererat hubungan dengan Allah Swt. Konsekuensinya, kesucian jiwa seseorang akan terjaga jika ia tetap konsisten dalam mengikuti jalan kebenaran, sementara jiwa akan menjadi kotor jika seseorang terjerumus dalam dosa..<sup>3</sup>

## 2. Konsep *Tazkiyyah al-Nafs*

Dalam *Tazkiyyah al-Nafs* , terdapat empat potensi yang terdiri dari Akal, Qalbu, nafsu, dan roh. Penting untuk mendidik keempat potensi ini agar seseorang dapat menjadi muslim sejati dalam arti yang sebenarnya.

---

<sup>3</sup> Muhammad Habib Fathuddin, *Konsep Tazkiyyah al-Nafs Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Impilasinya Terhadap Pendidikan*, Ta'dibi, Vol. 5 No. 2, 2016

### 1) Akal

Dalam bahasa Arab, istilah "akal" memiliki makna sebagai kekangan dan larangan. Seseorang yang disebut "al-aqil" (orang yang berakal) adalah individu yang mampu melepaskan diri dan menolak untuk mengikuti hawa nafsunya. Istilah "akal" digunakan karena akal berfungsi sebagai penghalang untuk mencegah seseorang terjerumus ke dalam kehancuran. Selain itu, akal juga menjadi faktor yang membedakan manusia dengan hewan.<sup>4</sup> Dalam ajaran Islam, akal diakui sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Bahkan, akal juga diakui sebagai sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Quran dan Al-Sunnah, yang dikenal dengan istilah ijtihad. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 164 dengan arti:

*“Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi, pergantian antara malam dan siang, serta pergerakan bahtera di laut yang membawa manfaat bagi manusia, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah. Allah juga menurunkan air dari langit, yang kemudian digunakan-Nya untuk menghidupkan bumi yang dahulu kering dan menyebarkan berbagai jenis hewan di permukaan bumi. Selain itu, pengaruh angin dan awan yang dikendalikan-Nya antara langit dan bumi juga merupakan tanda-tanda keesaan Allah. Semua tanda ini hanya bisa dipahami oleh mereka yang berpikir dan merenungkan kebesaran-Nya”.*<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 46.

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 25.

## 2) Qalbu

### a. Penamaan Hati

Qalbu dikenal juga dengan sebutan jantung hati atau sanubari. Nama-nama tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan dan sifat-sifat yang dimiliki oleh qalbu.:

- a) Dhamierun : dari segi tersembunyinya.
- b) Fuaadun : dari segi banyak gunanya.
- c) Kabidun : dilihat persepektif bentuknya.
- d) Luthfun : dilihat persepektif asal sifat kelembutannya.
- e) Qalbun : dilihat dari persepektif seringnya berubah
- f) Sirrun : dilihat dari persepektif menyimpan sebuah rahasian.

Hanya kesan dan ciri-ciri hati yang dapat diketahui; bentuk, esensi, dan substansinya tidak bisa. Yang dimaksudkan adalah kekuatan dan energi batin yang tersembunyi dari pikiran dan indera manusia. Perasaan adalah kualitas yang sangat berharga, memungkinkan orang untuk menggunakan semua haknya tanpa merasa dikecewakan. Mereka juga membantu orang menjadi cerdas dan pintar, mampu menilai situasi sesuai dengan apa yang dapat diterima dan proporsional, dan menempatkan segala

sesuatunya dalam perspektif yang tepat.

Kemampuan cahaya ilahi, atau nur, yang bersumber dari iman dan keyakinan bersemayam di dalam hati. Ia mampu menyampaikan segala makna yang berada di luar jangkauan imajinasi, akal, dan indera, mengangkat manusia di atas makhluk lain dan mengangkatnya ke tingkat Ma'ri fatuallah. dan untuk memahami apa yang benar-benar penting.<sup>6</sup>

b. Bentuk-bentuk Hati

Ada empat jenis hati yang berbeda: hati yang bersih, yang berisi semacam lentera yang bersinar; hati yang terbungkus, yang diikat dan ditutupi dengan pembungkus; hati yang terbalik; dan hati yang terbuka. Hati yang terbuka adalah hati yang memiliki iman dan kemunafikan; perumpamaan iman yang ada adalah seperti sayur yang diberi air yang membersihkan, sedangkan perumpamaan kemunafikan pada dirinya adalah seperti bisul yang berisi nanah dan darah. Adapun hati yang bersih adalah hati orang mukmin, sedangkan hati yang terbalik adalah hati orang munafik yang mengetahui tapi mendustakan.<sup>7</sup>

c. Fungsi Hati

Dari segi akhlak, hati merupakan organ spiritual yang vital.

---

<sup>6</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Bandar Lampung: Pusikamla, 2015), 31.

<sup>7</sup> Said Hawa, *Rambu-Rambu Jalan Ruhaniah*, (Jakarta: Robbani Press 2002), 51.

Itu berisi hati nurani, yang menyetujui atau tidak menyetujui perilaku sendiri dan orang lain. Hanya kesan dan ciri-ciri hati yang dapat diketahui; bentuk, esensi, dan substansinya tidak bisa. Ingatlah sabda Nabi, “Ingat! Di dalam tubuh ada tonjolan daging. Jika sehat, maka sehatlah tubuh secara keseluruhan. Selain itu, jika ia jelek, maka jelek pula seluruh tubuhnya. Hati, jagalah selalu Allah menyatakan dalam ayat 46 surah Al-Hajj bahwa:

*” Jadi, apakah mereka tidak bergerak di bumi ini dan tidak memiliki kemampuan untuk memahami atau mendengar dengan hati atau telinga mereka? Karena sebenarnya, mata itu bukanlah yang tidak bisa melihat, melainkan hati yang tersembunyi di dalam dada yang tidak bisa melihat dengan benar”.*<sup>8</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan. “Adapun pengertian taqwa kepada Allah adalah pengabdian hati yang hanya ditujukan kepada-Nya dengan ketakwaan yang paling besar kepada-Nya, dan perbudakan hati ini adalah memberikan kecintaan, ketundukan, dan keikhlasan yang sebesar-besarnya. Dan semua itu berfungsi untuk menjelaskan bahwa hakekat semua ibadah adalah ibadah hati. Sebagaimana yang tertuang dalam sabda Rasulullah Saw yang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan. “Adapun pengertian taqwa kepada Allah adalah pengabdian hati yang hanya ditujukan kepada-Nya

---

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 337.

dengan ketakwaan yang paling besar kepada-Nya, dan perbudakan hati ini adalah memberikan kecintaan, ketundukan, dan keikhlasan yang sebesar-besarnya. Dan semua itu berfungsi untuk menjelaskan bahwa hakekat semua ibadah adalah ibadah hati. Sebagaimana yang tertuang dalam sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب

*“Anda harus tahu bahwa sebenarnya di dalam tubuh terdapat sekelompok daging, jika itu baik maka seluruh tubuh akan baik, dan jika itu rusak maka seluruh tubuh akan rusak. Ini adalah hati.” (Hadits Riwayat Bukhari).<sup>9</sup>*

### 3) *Nafs (nafsu)*

Anggota spiritual yaitu nafsu yang paling umum yang memerintahkan anggota fisik untuk bertindak dan bertindak adalah nafsu, organ spiritual dengan pengaruh yang signifikan, *Nafsu Ammārah*, *Nafsu Lawwāmah*, *Nafsu Musawwālah*, *Nafsu Muthmainnah*, *Nafsu Mulhāmah*, *Nafsu Rādliyah*, *Nafsu Mardliyah*, dan *Nafsu Kāmilah* adalah delapan jenis nafsu yang didaftarkan oleh Umary dalam kategori ini.

---

<sup>9</sup> Muslim Ibnu Hajjaj al-Hajjaj al-Qusyairi, *Al-Jami' al-Shahih, Shahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), 211.



a. *Nafsu Ammārah*

*Nafsu Ammārah* adalah jiwa yang belum belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah, belum mendapatkan arah, belum memutuskan mana keuntungan yang mafsadat, dan sering mendorong perilaku yang tidak benar. Musuh dengan demikian bertentangan dengan keinginan. Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 53.

b. *Nafsu Lawwāmah*

*Nafsu Lawwāmah* Jiwa yang sudah merasakan penyesalan dan keyakinan setelah melakukan kesalahan dikatakan memiliki keinginan lawwaamah. Karena dia sudah menyadari akibat dari tindakannya, dia tidak mencari cara licik untuk menyelesaikan sesuatu, juga tidak berani bersikap terbuka. Orang ini belum cukup kuat atau mampu mengendalikan nafsu buruknya. Dia selalu dikaitkan dengan mafsada dan yang tidak bermoral. Setelah melakukan kesalahan dan melakukan dosa, kesadaran dan penyesalan akan muncul. Sebagaimana tertuang dalam surah Al-Qiyamah ayat 1-2.

c. *Nafsu Musawwālah*

*Nafsu Musawwālah* adalah jiwa yang dapat membedakan antara benar dan salah, padahal melakukan yang benar sama dengan melakukan yang salah. Dia berusaha menyembunyikan

tindakannya dari orang lain. Ayat 42 dalam Surat Al-Baqarah

d. *Nafsu Muthmāinah*

Jiwa yang mendapat didikan dan perhatian yang baik digambarkan sebagai nafsu muthmainah. Ini mempromosikan ketenangan mental, yang menimbulkan keuntungan individu dan kepentingan bersama. Allah berfirman dalam surat Al-Fajr ayat 28.

e. *Nafsu Mulhāmah*

Jiwa yang dikaruniai *Al-Akhlak Mahmudah*, diilhami oleh Allah SWT, dan dikaruniai ilmu dikenal dengan *Nafsu Mulhāmah*. Jiwa ini adalah sumber kesabaran, rasa syukur, ketabahan, dan keuletan.

f. *Nafsu Rādiyyah*

Jiwa dengan *nafsu rādiyyah* adalah orang yang diilhami, senang dengan Allah Swt, memiliki pandangan hidup yang positif, menghargai karunia, memiliki qanaah, atau puas dengan keadaan apa adanya. Allah menyatakan dalam ayat 7 surat Ibrahim.

g. *Nafsu Mardliyyah*

*Nafsu Mardliyyah* adalah jiwa yang diberkahi, dan kegembiraannya terwujud dalam nikmat yang dianugerahkan oleh Allah Swt berupa dzikir, ikhlas, karomah, dan kemuliaan yang tiada henti. Allah berfirman dalam surat Al-Fajr ayat 28.

#### h. *Nafsu Kāmilah*

*Nafsu Kāmilah* digambarkan sebagai jiwa dengan bentuk dan landasan sempurna yang mampu melakukan *issyaad* dan *ikmaal* yang sempurna untuk hamba Allah. Ia disebut sebagai *Mursyid* (petunjuk) dan *Mukammil* (sempurna). *Tajali* (terbuka dari tabir), *baqaa bil laah* (bersama Allah), *fanaa fil laah* (hancur di dalam Allah), dan *ilmuhu ilmu ladunni min'indil laah* (ilmu tentang rahmat Allah) adalah sebagian dari sifat-sifatnya yang lain. Ia juga memiliki nama dan karakter bernama *maa wash shifaat*.

#### 4) Ruh

Dalam definisi hidup dalam kamus di bawah "filsafat spiritual". Ketika frase "roh" diperiksa dengan seksama, pada dasarnya memiliki dua arti. Jiwa, yang berasal dari jantung fisik, pertama-tama adalah roh. Melalui pembuluh darah dan pembuluh darah, ruh ini memancarkan cahaya ke seluruh tubuh. Kedua, Ruh adalah suara seorang rabbani yang memiliki segala ilmu dan pengertian. Namun, dalam pengertian kedua ini, tidak mungkin menentukan sifat roh.<sup>10</sup>

Manusia ditarik dan kembali ke sumbernya melalui pusat ruh. Jiwa yang lebih tinggi (*nafs*) berusaha menyucikan hati, sedangkan ruh berusaha menarik hati (*qalb*) kepada Allah.

---

<sup>10</sup> Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (UNSIQ: AMZAH, 2005), 158.

Roh ini nyata, dan bisa hidup berdampingan dengan roh manusia. Hanya Allah SWT yang mengetahui komposisi ruh.<sup>11</sup> Ayat 7-10 dari surat As-Sajadah.

## B. Kurikulum

### 1. Devinisi Kurikulum

Menurut etimologinya, istilah “kurikulum” berasal dari dua akar bahasa Yunani, *curir* dan *curere*. *Curir* berarti pelari, sedangkan *curere* berarti jalur lari. Menurut definisi leksikalnya, gagasan kurikulum dapat dicirikan sebagai jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga garis finish.

Istilah "kurikulum" pertama kali digunakan dalam konteks pendidikan hanya sekitar satu abad yang lalu, pada tahun 1855. Namun, seperti dicatat Alkin, pemikiran Plato adalah pendahulu gagasan kurikulum.<sup>12</sup>

Pengertian kata “kurikulum” bersifat dinamis; itu bisa dibaca secara sempit atau bebas. Oleh Carter V. Good, kurikulum didefinisikan dengan cara yang sangat spesifik.

*“Curriculum as a structured group of courses or sequence of subjects required for certification or graduation in a major field of study, for example social science curriculum, physical education curriculum.”*<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 415.

<sup>12</sup> Alkin, Malkin C, *Encyclopedia of Educational Research*, (Sixth Edition, Macmillan Library, 1992), 277.

<sup>13</sup> Carter v. Good, *Dictionary of Education, Third Edition* (New York: McGraw-Hill, 1973), 157.

Kurikulum adalah daftar mata kuliah atau bidang studi yang harus diambil mahasiswa untuk mendapatkan ijazah yang mengesahkan pendidikan mereka. Dengan kata lain, kurikulum hanya dibatasi pada pokok bahasan masing-masing disiplin ilmu.

Dalam pengertian yang lebih luas (modern), pendapat yang muncul kemudian mengartikan kurikulum tidak hanya terbatas pada isi materi tetapi juga mencakup pada pengalaman belajar peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan. Ronald C. Doll mengatakan:

*“The standard definition of a curriculum has evolved from a set of teaching materials and a list of teaching materials, with teaching materials now being the entirety of the knowledge imparted to students at the back of the classroom or in the hallway of the school.”<sup>14</sup>*

Nana Sudjana berupaya menyeimbangkan makna kurikulum yang lugas dan komprehensif. Pengertian kurikulum adalah “program dan pengalaman belajar serta hasil belajar yang diharapkan yang dirumuskan melalui pengetahuan dan kegiatan yang diselenggarakan secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk mendukung pertumbuhan atau perkembangan kompetensi sosial dan pribadi siswa”.<sup>15</sup>

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didefinisikan sebagai:

---

<sup>14</sup> Ronal C. Doll, *Curriculum Improvement Decision Making and Process* (Fourth Edition, Boston London Sidney: Allyn and Bacon Inc. 1974), 22.

<sup>15</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 5.

“Seperangkat pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (pasal 1) yang memperhatikan tahapan perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, serta kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan perkembangan zaman. jenis dan jenjang tiap satuan pendidikan (37)”

Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah merevisi definisi di atas. Menurut ayat 19, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan yang mengarah pada tujuan, materi pelajaran, dan sumber pengajaran serta strategi pelaksanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan..

## 2. Komponen dalam Kurikulum

### 1) Tujuan

Penciptaan tujuan kurikulum diputuskan terlebih dahulu dan harus diterjemahkan dari tujuan pendidikan yang menyeluruh. Tujuan luas ini kemudian diubah menjadi tujuan instruksional yang lebih tepat.<sup>16</sup> Tujuan instruksional dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah dari tahun 1975 hingga 1976 dikategorikan sebagai berikut:

#### a) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI

---

<sup>16</sup> Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015), 8.

No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mandiri. menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Hal itu dituangkan dalam Ketetapan MPR No IV Tahun 1973 bahwa:

*“Menurut ketentuan UUD 1945, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia yang berwawasan perkembangan yang berpegang teguh pada Pancasila dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan tanggung jawab dan kreativitas, dapat menumbuhkan sikap demokratis, penuh toleransi, dan dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi.”*

b) Tujuan Institusional

Setiap satuan pendidikan atau lembaga pendidikan mempunyai tujuan tertentu yang harus dipenuhi. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan khusus untuk dirinya sendiri. Tujuan lembaga ini lebih spesifik dan menjabarkan tujuan pendidikan secara menyeluruh. dikembangkan dalam bentuk kompetensi lulusan pada semua jenjang pendidikan.

c) Tujuan Kurikuler

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang harus dipenuhi, yang dikenal dengan tujuan kurikulum. Tujuan kelembagaan diuraikan di seluruh kurikulum. Dengan kata lain, ketika mereka

dibuat, tujuan kurikuler harus membantu pemenuhan tujuan kelembagaan.

d) Tujuan Instruksional

Tujuan kurikuler termasuk tujuan instruksional. Tujuan ini menempatkan fokus pada keberhasilan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan ini dipecah menjadi tujuan umum dan instruksional, masing-masing.

Tujuan pembelajaran yang bersifat umum (generik) masih merupakan tujuan instruksional umum. Tujuan dari setiap mata pelajaran dalam suatu disiplin studi memberikan wawasan tentang tujuan ini.

Tujuan instruksional umum diperluas dalam tujuan pembelajaran khusus. Tujuan ini telah ditetapkan dan dirancang untuk mempermudah penilaian tingkat pencapaian.

2) Isi dan Ruang Lingkup

Yang dimaksud dengan “isi kurikulum” atau “materi” adalah setiap kegiatan pembelajaran yang direncanakan, diselenggarakan, dan dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan. Jenis disiplin ilmu yang ditawarkan serta isi program untuk masing-masing bidang ini termasuk dalam kurikulum. Berdasarkan tujuan kelembagaan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan maka dipilih jenis bidang studi.

Saat memilih materi kurikulum, penting untuk



mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk relevansi dan validitas materi, keseimbangannya, kesesuaiannya dengan kebutuhan dan minat siswa, stabilitasnya, seberapa baik korelasinya dengan konsep, seberapa baik dapat dipelajari oleh siswa, dan potensinya untuk penjelasan berbasis data.<sup>17</sup>

### 3) Metode Pembelajaran

Metode distribusi materi yang sistematis diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat lebih mudah menyerap dan memahami informasi yang diajarkan. Jika seorang guru memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, maka penyampaian materi secara sistematis akan berjalan efektif dan efisien.

Ada banyak jenis pendekatan pendidikan yang digunakan dalam dunia pendidikan, diantaranya:

#### a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu teknik penyampaian informasi secara lisan, khususnya bahan ajar yang berbentuk informasi, misalnya mata kuliah sejarah..

#### b. Metode Diskusi

Adalah suatu teknik pengajaran yang melibatkan siswa

---

<sup>17</sup> Ronal C. Doll, *Curriculum Improvement Decision Making and Process* (Fourth Edition, Boston London Sidney: Allyn and Bacon Inc.

dalam merumuskan kesimpulan atau menanggapi pertanyaan bukan hanya guru.

c. Metode Demonstrasi

Teknik demonstrasi adalah strategi pengajaran dimana seorang guru atau individu lain yang telah diminta secara khusus oleh siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas contoh kaifiyah yang sedang melakukan suatu tugas.

d. Metode Resitasi

Syarat metode pembelajaran resitasi adalah siswa membuat rangkuman dari ajaran yang telah dipelajarinya.

e. Metode pembelajaran eksperimental

Teknik pembelajaran eksperimental adalah sarana untuk mengatur pembelajaran di mana siswa terlibat dalam kegiatan percobaan melalui pengalaman langsung dan bukti independen dari apa yang mereka pelajari. Dengan mengikuti prosedur, memeriksa objek, mengevaluasinya, memberikan bukti, dan sampai pada kesimpulan mereka sendiri tentang subjek yang ada, metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan melakukan.

f. Metode Study Tour (Karya Wisata)

Metode study tour adalah strategi pengajaran yang melibatkan mendorong siswa untuk mengunjungi suatu lokasi untuk menambah pengetahuan mereka, dan setelah kunjungan,

siswa menulis laporan, mengadakan diskusi, dan mendokumentasikan temuan mereka.

g. Metode Latihan Keterampilan

Metode pelatihan keterampilan, sering dikenal dengan metode drill, adalah strategi pengajaran yang melibatkan pengajaran keterampilan berulang-ulang kepada siswa sambil memperkenalkan mereka ke lokasi pelatihan keterampilan untuk mengamati bagaimana sesuatu digunakan, digunakan, dan mengapa (misalnya, bagaimana membuat tas dari kapas). Teknik pengembangan keterampilan ini mencoba membantu siswa mengembangkan rutinitas atau kebiasaan otomatis.

h. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*)

Pendekatan pemecahan masalah pendidikan dapat mendorong siswa untuk berpikir.

4) Media

Media merupakan bagian dari komponen kurikulum. Bagi seorang guru, media dapat membantu dan memudahkannya dalam menyajikan materi atau penyampaian isi kurikulum kepada peserta didik. Sementara bagi peserta didik, adanya media dapat mempermudah dalam merangsang keterampilannya, pikirannya, memotivasi dirinya sehingga membantu dirinya dalam proses pembelajaran.

Azhar Arsyad mencantumkan keunggulan nyata media dalam proses belajar mengajar berikut ini:<sup>18</sup>

- a. Media pembelajaran dapat membuat penyajian komunikasi dan informasi menjadi lebih jelas, mempercepat dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.
- b. Media pembelajaran dapat memusatkan perhatian anak dan meningkatkan motivasi belajar dengan memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan lingkungannya dan belajar secara mandiri sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- c. Kendala tempat, waktu, dan panca indra semuanya dapat dilewati melalui media pembelajaran.
- d. Pengalaman serupa tentang peristiwa lokal dapat diberikan kepada siswa melalui media pembelajaran, yang juga memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, masyarakat, dan guru, misalnya melalui kunjungan lapangan. kunjungan ke kebun binatang atau museum.

##### 5) Evaluasi

Evaluasi dalam kurikulum mempunyai peran penting sebagai tolak ukur dari berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai. Dari hasil evaluasi tersebut diperoleh berbagai informasi

---

<sup>18</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 27.

yang bisa dijadikan landasan dalam menentukan kebijakan. Selain itu, hasil evaluasi kurikulum juga dapat membantu para praktisi pendidikan melakukan pengembangan baik dalam pengembangan model kurikulum atau perbaikan tujuan pembelajaran, media pembelajaran ataupun bahan pembelajaran.

## C. Pendidikan Islam

### 1. Definisi Pendidikan Islam

Islam memiliki banyak kata untuk pendidikan, antara lain *at-tarbiyyah*, *at-ta'alim*, dan *at-ta'dib*. Terminologi ini masing-masing memiliki makna unik yang berbeda satu sama lain. Variasi ini disebabkan oleh variasi tekstual dan kontekstual..

*Tarbiyyah* juga dapat dipahami sebagai suatu metode penanaman akhlak dalam jiwa anak yang sedang berkembang melalui pemberian bimbingan dan pendidikan. Sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat cerdas, baik, mencintai ciptaan, dan berharga bagi tanah airnya. Sehingga ia memiliki potensi dan kemampuan jiwa yang mantap.

*Ta'lim* adalah bagian singkat dari *Tarbiyyah al-aqliyah* yang menitikberatkan pada pengembangan ilmu dan kemampuan kognitif. Namun, *at-tarbiyyah* juga membahas ranah emotif dan psikomotor selain ranah kognitif.

Menurut Daud, istilah *Ta'dib* mengacu pada pengenalan dan pengakuan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia tentang kedudukan yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan ciptaan untuk

mengantarkan manusia kepada pengenalan dan pengakuan akan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam ciptaan. . memiliki dua diri.<sup>19</sup>

Sebuah "sistem" pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dikenal sebagai pendidikan Islam. Pendidikan Islam didasarkan pada keyakinan yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Banyak komentator telah menambahkan Al-Quran dalam berbagai karya tafsir. Para ahli hadits juga banyak mengembangkan al-Hadits. Alhasil, para mufassir dan pakar hadis bisa diajak berkonsultasi dalam menyusun teori pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam, berbeda dengan teori pendidikan lainnya, lebih menitikberatkan pada penguatan ummat berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang terutama memiliki sifat-sifat Islami. Artinya, kajian pendidikan Islam tidak hanya memperhitungkan komponen normatif ajaran Islam, tetapi juga bagaimana penerapannya dalam berbagai media, organisasi, budaya, dan nilai-nilai, serta bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat. diberdayakan.

## **2. Sumber Pengambilan Ilmu Pendidikan Islam**

### **1) Al-Qur'an**

Alquran adalah teks utama yang digunakan dalam pendidikan Islam. Standar dan cita-cita Islam bersumber dan

---

<sup>19</sup> Rois Mahfud, *al-islam pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011), 142.

<sup>20</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2016), 75.

bersumber dari Al-Qur'an. Akibatnya, Al-Quran berfungsi sebagai inspirasi dan landasan bagi pendidikan Islam. Jika Al-Qur'an bukan sumber ilham, maka ia bukanlah ilmu pendidikan Islam. Karena al-Qur'an menjelaskan hukum-hukum yang berlaku di langit dan di bumi serta masalah-masalah metafisika, maka jika ilmu pendidikan Islam dilihat dari perspektif yang luas, ia menganalisis berbagai ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual.<sup>21</sup>

## 2) As-Sunnah

Rasulullah Saw mendeklarasikan dirinya sebagai seorang guru. M. Athiyah Al-Abrasyi menceritakan kejadian berikut ini: Pada suatu hari ketika Rasulullah meninggalkan rumahnya, beliau melihat dua pertemuan (berkumpul). Orang-orang berdoa kepada Allah Azza Wajalla dan menjadi lebih dekat dengan-Nya di awal pertemuan. Orang-orang menginstruksikan pada pertemuan kedua.

## 3) Ijtihad

Ijtihad dan pemikiran empiris yang masuk akal sangat diinginkan dalam rangka memajukan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Manusia menghasilkan sumber informasi instruksional melalui ijtihad, yang dapat berbentuk peraturan perundang-undangan, ideologi, dan kebijakan. Falsafah Pancasila, UUD 1945 sebagai dasar negara, dan peraturan-peraturan yang

---

<sup>21</sup> Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, cv pustakaSetia, 2009), 63.

mengatur tentang sistem pendidikan umum, semuanya itu disebutkan dalam sumber-sumber pendidikan Islam sebagaimana di Indonesia.

#### 4) Sejarah Islam

Karena praktik pendidikan didokumentasikan secara tertulis sehingga dapat dipelajari oleh generasi mendatang, maka dapat dianggap sebagai peristiwa sejarah. Informasi mengenai perkembangan dan kemunduran pendidikan di masa lalu dapat ditemukan dalam sejarah. Pendidikan pada masa sekarang dan masa yang akan datang dapat belajar dari dan membandingkan kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa lalu dalam bidang pendidikan. Agar hal tersebut tidak terulang lagi di masa sekarang dan masa yang akan datang, kerugian di bidang pendidikan di masa lalu dapat menjadi bahan peringatan.<sup>22</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap perbuatan atau kegiatan harus berorientasi pada tujuan sesuai dengan hukum ushul yang dikenal dengan *Al-Umur bi Maqasihidin* agar suatu perbuatan terarah dengan baik. Pendidikan Islam harus diarahkan pada sifatnya sejak awal dalam hal tujuannya.

Beberapa pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam dari para ahli di bidangnya. Menurut Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, ada lima tujuan

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, KENCANA, 2010),79.



pendidikan Islam yang sangat penting ialah:

- 1) Membantu dalam pengembangan karakter yang terpuji
- 2) Membuat persiapan untuk kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya
- 3) Melakukan persiapan untuk memperoleh rizki dan menjaga aspek pemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan minat ilmiah siswa dan mendorong jiwa ilmiah mereka
- 5) Mempersiapkan siswa dari sudut pandang teknis dan profesional

#### **4. Metode Pendidikan Islam**

An-Nahlwi mengusulkan beberapa strategi pengajaran yang paling signifikan dalam pendidikan Islam dalam konteks ini, seperti:

- 1) Metodologi Al-Qur'an dan *Nabawi hiwar* (percakapan).
- 2) Mengajar dengan bantuan narasi Al-Qur'ani dan Nabawi.
- 3) Pengajaran menggunakan *amtsal* (perumpamaan) *Nabawi* dan Al-Qur'an.
- 4) Mengajar dengan memberikan contoh yang baik
- 5) Mengajar melalui pengulangan dan latihan
- 6) Mengajar dengan melakukan mauidah (zikir) dan ibroh (pelajaran).
- 7) Menggunakan *targhib* (membahagiakan) dan *tarhib* (menciptakan ketakutan) dalam pendidikan.

Muhammad Quth mengklaim bahwa ada delapan macam metode atau prosedur pendidikan Islam dalam bukunya *Minhajut Tarbiyah Islamiyah*, antara lain:

- 1) Mengajar melalui contoh
- 2) Pengajaran melalui bimbingan
- 3) Hukuman yang mendorong pembelajaran
- 4) Mengajar dengan bercerita
- 5) Pembentukan kebiasaan sebagai pendidikan
- 6) Memfokuskan kekuatan
- 7) Lengkapi celahnya
- 8) Acara yang mempromosikan pembelajaran

## **5. Materi Pendidikan Islam**

Dalam Pendidikan Islam Kurikulum merupakan salah satu unsur operasional pendidikan Islam; itu berisi konten yang disampaikan secara metodis dengan tujuan yang telah ditentukan. Berikut adalah beberapa bahan yang harus digunakan dalam pendidikan Islam.:

- 1) Pendidikan agama
- 2) Instruksi dalam agama
- 3) instruksi moral

- 4) pengajaran hati
- 5) instruksi dalam latihan
- 6) Kesadaran sosial
- 7) Pendidikan penalaran

## **6. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum pendidikan Islam terdiri dari kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang didistribusikan secara sistematis kepada siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka. Kurikulum adalah kegiatan lain yang terdiri dari berbagai rencana kegiatan siswa yang dirinci dalam bentuk bentuk materi pendidikan, rekomendasi strategi belajar mengajar, pengaturan program untuk memastikan bahwa itu dipraktikkan, dan hal-hal yang mencakup berbagai kegiatan sampai yang diinginkan tujuan tercapai.

Kurikulum pendidikan Islam lebih unggul dari kurikulum lain dalam beberapa hal, antara lain:

- 1) Mengingat bahwa agama adalah faktor penentu dalam semua kurikulum dan bahwa kesempurnaan manusia tidak mungkin dicapai, para filosof pendidikan Islam berpendapat bahwa perhatian terhadap ilmu-ilmu agama dan dengan itu penciptaan ilmu-ilmu tambahan untuk memahami ajaran agama dan menanamkan hukum-hukumnya. dicapai selain dengan

memadukan iman dan ilmu pengetahuan.

- 2) Kajian sastra diposisikan di bawah ilmu agama, sehingga bidang ini tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus digunakan untuk memahami agama.
- 3) Tumbuhnya lingkungan sosial Islam yang sangat terikat dengan tuntutan masyarakat menjadi prasyarat keberadaan kurikulum pendidikan tinggi Islam. Pendidikan modern menginginkan tuntutan ini diimplementasikan dalam kurikulum berikutnya.

Komponen utama kurikulum pendidikan Islam adalah teks, latihan, dan pengalaman yang memiliki nuansa tauhid. Persyaratan untuk mengikuti perintah Allah itu dituangkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Rumus berikut diberikan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly:

- 1) Tidak diperbolehkan mempersekutukan Allah.
- 3) Memelihara, mendidik, dan memimpin anak sebagai kewajiban terhadap amanat Allah.
- 2) Bersikap baik kepada orang tua.
- 4) Hindari perilaku kejam seperti penyerangan fisik dan ujaran kebencian.
- 5) Dukung anak yatim dan jaga kekayaan Anda

6) Hindari mengambil tindakan yang berada di luar kekuatan Anda. 7)

Bertindak secara etis dan adil

8) Menepati janji dan melaksanakan instruksi Tuhan.

9) Berpegang teguh pada pedoman hukum Allah.

#### **D. Biografi Mājid ‘Irsān al-Kīlānī**

##### 1. Riwayat Hidup

Beliau bernama Mājid ‘Irsān al-Kīlānī, dilahirkan di kota Irbid Yordania pada tahun 1356 H./1937 M. Beliau memperoleh gelar sarjana S-1 (Lc.) pada tahun 1383 H./1963 M. Di bidang sejarah dari Universitas Kairo Mesir. Beliau juga berhasil menyelesaikan jenjang Diploma di bidang Pendidikan dari Universitas Yordania pada tahun 1389 H./1969 M. Kemudian pada tahun 1393 H./1986 M. Beliau berhasil merampungkan pendidikan pada jenjang magister S-2 bidang Sejarah Islam di Universitas Amerika cabang Beirut dengan judul Tesis *Tatawwuru Mafhum al-Nadlariyah al-Tarbawiyah*. Di samping itu, pada tahun 1976 M. beliau berhasil meraih gelar Magister di Fakultas Pendidikan Universtas Yordania dengan judul Tesis *al-Fikru al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah* dengan menggunakan Bahasa Inggris yang kemudian dicetak dan diterjamah ke dalam Bahasa Arab.

Ia melanjutkan studi doktoralnya di Fakultas Pendidikan Universitas Pittsburgh di negara bagian Pennsylvania, Amerika Serikat, pada tahun 1402 H./1981 M.<sup>23</sup>

## 2. Perjalanan Karir

Perjalanan karir atau kiprah akademik yang pernah embannya di antaranya sebagai berikut:

- a. Seorang dosen sejarah pendidikan di Fakultas Khusus Wanita Arab Saudi.
- b. Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing Universitas Pittsburgh di Amerika Serikat.
- c. Direktur Pusat Studi Pendidikan Kementerian Pendidikan Yordania.
- d. Dosen Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Universitas King Abdul Aziz dan Universitas Ummul Qura di Fakultas Pendidikan Arab Saudi.<sup>24</sup>

## 3. Karya-Karya Al-Kilānī.

- a. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah: Dirasah Muqaranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Perbandingan Filsafat

---

<sup>23</sup> Amien Asshiqqi, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Majid Irsan Majid Irsan al Kailany (Tokoh Kontemporer)", Progam Magister Studi Pendidikan Islam Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, 1-2.

<sup>24</sup> [http://majelispenulis.blogspot.com/2012/12/profil-majid-irsān-al-kīlānī-dan\\_24.html](http://majelispenulis.blogspot.com/2012/12/profil-majid-irsān-al-kīlānī-dan_24.html)

Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Kontemporer), pertama kali diterbitkan pada tahun 1987 di Makkah oleh Maktabah al-Manrah.

Karya ini dapat dipandang sebagai bukti nyata yang menjelaskan filosofi pendidikan Mājid 'Irsān al-Kīlānī dan “gagasannya yang orisinal” (otentik). Ia mengklaim bahwa wacana filsafat pendidikan Islam merupakan pokok bahasan yang harus segera dibenahi karena empat sebab, yaitu:

- 1) Perlunya filsafat pendidikan (*'amaliyyat tarbiyyah*) dalam semua proses pendidikan;
  - 2) Ketidakjelasan bahasa (*'mafh'm'*) filsafat pendidikan dalam kajian pemikiran Barat dan wacana kontemporer saat ini;
  - 3) Temukan filosofi pendidikan "baru" yang mampu menyelesaikan situasi kemanusiaan yang mendesak; Dan
  - 4) Persyaratan pedoman pengelolaan dan penelitian akademik untuk model Filsafat Pendidikan Islam di negara-negara Arab dan Islam.
- b. *Ahdf al-Tarbiyah al-Islamiyyah f Tarbiyah al-Fard wa Ikhrj al-Ummah wa Tan-miyah al-Ukhuwwah al-Insniyyah* (Visi-Misi Pendidikan Islam di Mendidik Perorangan, Membina Umat, dan Membangun Persaudaraan Manusia (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998, cetakan ke-2).

Buku ini menguraikan tujuan dan sasaran pendidikan Islam, yang diyakini al-Kīlānī sebagai salah satu faktor penyebab kemunduran pendidikan. Maksud dan tujuan tersebut adalah untuk “melahirkan” empat kelompok manusia yang berbeda: orang-orang baik (“*al-fard al-shlih*”), keluarga Islam (“*al-usrah al-muslimah*”), orang-orang yang membawa risalah kenabian (*ummah al-rislah*), dan orang-orang yang “menciptakan” persaudaraan manusia.

- c. *Manāhij at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa al-Murabbūna al-‘Āmilūna Fīhā* (Kurikulum Pendidikan Islam dan Pendidik di Dalamnya), (Bairut, Libanon: ‘Alamu al-Kitab, 1995, cet ke-1)
- d. *Muqawwimat al-Syahsiyah al-Muslimah aw al-Insan al-shalih* (Qatar: *Liri’asah al-Mahakim al-Syar’iyah wa al-Syu’un al-Diniyah*, tt, cet ke-1)
- e. *Ikhraju al-Ummah al-Muslimah wa ‘Awamilu Sihhatiha wa Maradliha* (Qatar: *Liri’asah al-Mahakim al-Syar’iyah wa al-Syu’un al-Diniyah*, tt, cet ke-1)
- f. *Al-Tarbiyah wa al-Tajdid wa Tanmiyah al-Fa’iliyah ‘Inda al-‘Arabi al-Mu’ashir: Bahstun Fi al-Ushul al-Siyasiyah li al-Tarbiyah wa al-Ta’lim fi al-Aqthar al-‘Arabiyah* (Pendidikan dan Pembaharuan dan Pengembangan Efektifitas Masyarakat Arab Kontemporer), (Dubai: Dar al-Qalam, 2005, cet ke-1)



- g. *Al-Ta'lim wa Mustaqbal al-Mujtama'at al-Islamiyah fi al-Takhtit al-Isra'iliyah* (Pembelajaran dan Masa Depan Masyarakat Islam dalam Strategi Israil), (Jiddah: al-Dar al-Su'udiyah, 1985, Cet ke-2)
- h. *Al-Fikr al-Tarbaw'inda Ibnu Taimiyyah* (Perspektif Ibnu Taimiyyah tentang Pemikiran Pendidikan Islam), Medinah: Maktabah D'r al-Turts, 1986.

Buku ini mengkaji gagasan pendidikan Islam Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah tentang pendidikan agama dan sosial (*mabhats fushl al-tarbiyah al-'aqadiyyah wa al-ijtim'iyyah al-Islamiyyahkam fassarah*; Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah: *dirsaḥ tahliliyyah n'qidah* ).

- i. Kembalinya Palestina Al-Aqsa dan Kemunculan Generasi Shalahudin, *Hakadz Zhahara Jl Shalh al-Din wa Hakadz' dat al-Quds, Uni Emirat Arab: Dr al-Qalam, cetakan ke-3, 2002.*

Buku ini menyajikan kajian sejarah analitis (*dirsaḥ tahliliyyah li al-tarikh*) pada masa Shalahudin al-Ayyubi dengan menelusuri peristiwa-peristiwa sejarah yang melatarbelakangi proses pembaharuan (*ishlh*) beliau, termasuk dalam bidang pendidikan (*tarbiyah*) dan pendidikan. (*madrasah*), serta perkembangan yang bermanfaat yang dapat dikatakan sebagai “pencerahan” di daerah.

Bab kelima dan terakhir, yaitu tentang tanda-tanda sejarah dan implementasi kontemporeranya (*qawnn trkhiyyah wa tathbqt mu'shirah*), merupakan salah satu bab dalam buku ini yang sangat

penting untuk diperhatikan, meskipun tidak secara khusus membahas pendidikan.

- j. Sejarah Konsepsi Epistemologi Pendidikan Islam, *Tathawwur Ma'fham al-Nazhariyyat al-Tarbawiyah al-Islmiyyah*, Madinah: Dr al-Turts, 1985.

Buku ini menawarkan kekayaan pengetahuan tentang evolusi pendidikan Islam dari konsepsi hingga saat ini. Novel ini juga memaparkan polarisasi gagasan pendidikan Islam, serta pemikiran para tokohnya dan sejumlah elemen yang berkontribusi. Kekhasan konstruksi epistemologis dan implikasi pedagogisnya tidak tercakup dalam teks ini.

Namun, jawaban menggelitik yang diberikan oleh al-Kilani dalam buku ini adalah interpretasinya terhadap tujuan pendidikan Islam (*maydn al-tarbiyah al-Islmiyyah*), yang didasarkan pada sebuah ayat yang ternyata empat kali hampir identik. 2 Itu meliputi menyiapkan cara berpikir yang Islami, mengefektifkan perilaku, menyiapkan komponen-komponen akidah, menyampaikan ilmu, dan menyiapkan aspek keterampilan kerja.

Al-Kilānī juga memisahkan pola pendidikan Islam menjadi empat kategori dalam karya ini, tergantung pada banyak aliran pemikiran dalam Islam. Madrasah al-fuqah' wa al-muhadditsn, Madrasah

Shfiyyah, Madrasah al-Falsifah wa al-'Ulm al-Thab'iyah, dan Madrasah al-Ushliyyan wa 'Ilm al-Kalm adalah contoh pola tersebut.<sup>25</sup>

4. Tokoh-tokoh yang sering disebut dan mendapatkan dukungan oleh al-Kilānī

Tokoh-tokoh yang disebut disini adalah tokoh yang disebut oleh al-Kilānī di dalam kitab *Manāhij at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* saja. Penulis tidak memasukkan tokoh-tokoh yang disebut al-Kilānī di dalam kitabnya yang lain. Selain itu penulis hanya menyebutkan nama saja tanpa menjelaskan biografi masing-masing tokoh. Hal ini dilakukan karena penyubatan tokoh di sini hanya sebatas informasi sederhana mengenai tokoh-tokoh yang menjadi rujukan atau perbandingan pendapat yang dilakukan oleh al-Kilānī.

Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al-Imam Ibnu Taimiyah
- b. Al-Imam Fakhruddīn al-Rāzī
- c. Abu al-Harist al-Muhasibi
- d. Abu Hamid al-Ghazali
- e. Jose Ortega y Gasset
- f. Abraham Maslow
- g. Kathleen Ryan, Filosof Inggris
- h. Erich Fromm, Psikolog

---

<sup>25</sup> <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/17/12>

- i. Gibb, sejarawan Inggris
- j. Prof. Emmett
- k. Malik Bin Nabi